

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orangtua mendambakan anaknya menjadi generasi penerus bangsa yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Karena ditangan anak bangsa akan diteruskan sejarah dan tradisi kehidupan manusia di Indonesia. Untuk itu setiap anak mempunyai hak untuk dibesarkan dan dididik dengan bijaksana sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang bermanfaat bagi agama dan negara.

Anak usia dini menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Sedangkan menurut *National Association for The Education of Young Childern* (NAEYC) anak usia dini adalah anak yang mendapatkan layanan pendidikan dalam keluarga, pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak maupun sekolah dasar yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun.

Titik awal rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia dimulai sejak anak usia dini. Masa usia dini adalah *the golden ages* atau masa keemasan. Stimulasi yang diberikan oleh lingkungan dapat mematangkan fungsi fisik dan psikis dalam diri anak. Rangsangan-rangsangan yang diberikan pada masa usia dini juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan diartikan sebagai upaya pengajaran dan pelatihan yang dilakukan untuk mendewasakan manusia agar manusia memiliki perubahan sikap dan tingkah laku yang progresif. Dalam arti luas, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi manusia sejak lahir sampai akhir hayat yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Hasyim, 2015:218).

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam setiap individu yang dilakukan secara sadar dan terencana agar setiap individu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003:6). Berdasarkan deskripsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yaitu segala bentuk usaha yang dilakukan untuk merubah manusia menjadi manusia yang berkualitas untuk menunjang kehidupan manusia dalam beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Seiring berjalannya waktu, jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi sorotan oleh pemerintah. Hal ini terjadi karena perubahan paradigma dalam bidang pendidikan dan berbagai perkembangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni membawa implikasi terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk pada kebijakan pendidikan (Latif, 2013:152). Pendidikan anak usia dini (*early childhood education*) merupakan suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan potensi anak dengan cara memperhatikan, menelaah, dan mengembangkan berbagai interaksi edukatif antara anak usia dini dengan pendidik (Nurtanfidiyah, 2018:4).

Menurut Permendikbud No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disingkat PAUD merupakan suatu upaya pemberian rangsangan sejak anak lahir sampai usia 6 tahun guna mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa PAUD merupakan dasar dalam pencapaian keberhasilan pendidikan bangsa (Permendikbud, 2014: 2).

Generasi bangsa yang berkualitas dapat dicapai ketika setiap orang dapat menyadari dan mengapresiasi dengan baik tentang *urgency* pendidikan anak usia dini (PAUD). Lembaga PAUD fokus terhadap tahap-tahap perkembangan anak dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni (Hasyim, 2015:217).

Diantara keenam aspek tersebut, satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral. Perkembangan nilai agama pada masa anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting. Tingkat religiulitas anak dapat mengakar dengan kuat dan mempunyai pengaruh yang besar sepanjang hidup apabila dibentuk sejak dini. Nilai-nilai yang harus ditanamkan pada anak usia dini yaitu menyangkut konsep ketuhanan, ibadah, nilai moral (Latif, 2013:152). Nilai agama akan menjadi warna pertama dalam diri anak jika dapat ditanamkan sejak usia dini. Karena pada hakikatnya anak belum mempunyai konsep dasar untuk menolak atau menyetujui semua hal yang masuk dalam dirinya. Setiap anak sudah dibekali naluri beragama sejak lahir, seperti yang tercantum dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum ayat 30)

Perkembangan nilai agama menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh Suryani (2008:9) merupakan kemampuan seseorang dalam menjadikan apa yang dipahami dan dipercayai sebagai pedoman dalam bersikap, bertutur kata dan bertindak laku. Sedangkan menurut Sjarkawi (2008:11) perkembangan nilai agama merupakan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu dan berperilaku sesuai dengan kepercayaannya tersebut.

Perkembangan moral adalah aturan yang dipercaya dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang lain (Desmita, 2009:258). Sedangkan menurut John W. Santrock (2007:117) perkembangan moral adalah pemahaman manusia terhadap benar dan salah yang didasarkan pada penalaran dan perasaan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik buruk). Anak akan selalu mengingat tentang

konsep benar dan salah yang diberikan oleh keluarganya sampai dewasa. Maka dari itu perlu adanya penanaman moral pada anak sejak dini.

Akhlahk dan adat istiadat yang mulia merupakan fokus utama pendidikan menurut Islam. Rasulullah saw sangat memuliakan orang yang memiliki moral yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنْ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُنْفِيهِقُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتْفِيهِقُونَ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat denganku pada hari kiamat adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kalian, dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh denganku kelak pada hari kiamat adalah ats-tsartsarun (orang yang suka mengkritik), dan al-muta-syaddiqun (orang yang berbicara sembrono) dan al-mutafai-qihun."Para sahabat bertanya,"Wahai Rasûlullâh! Kami telah mengetahui orang yang banyak bicara dan orang yang banyak ngomong dengan sembrono, namun apa yang dimaksud dengan al-mutafaihiqun?" Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang sombong." (HR. Tirmidzi No. 1941)

Perkembangan nilai agama dan moral dapat diartikan sebagai pemahaman seseorang tentang perilaku yang baik menurut agamanya dan berusaha melakukannya serta pemahaman seseorang tentang perilaku yang buruk menurut agamanya dan berusaha menghindarinya (Nurtanfidiyah, 2018:4). Kedewasaan berpikir, bersikap dan berperilaku secara terpuji dapat tercapai dalam diri anak apabila sistem pendidikannya berdasarkan pada nilai agama dan moral.

Penanaman nilai agama dan moral yang dilakukan sejak dini diharapkan dapat menjadi pedoman hidup anak sampai dewasa sehingga anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk, dapat mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat berperilaku sosial sesuai dengan nilai agama dan moral yang sesuai dengan agama Islam.

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan antar manusia. Kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan tidak

dapat hidup sendiri, harus saling mendukung dan bekerjasama, saling menghormati dan toleran dalam hidup bermasyarakat.

Perilaku sosial anak usia dini menurut Beaty (Faridatul, 2015:59) adalah rasa peduli dan perhatian seorang anak terhadap anak lainnya yang diwujudkan melalui perilaku seperti menolong, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain. Perilaku sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor lingkungan. Lingkungan di mana individu itu berada merupakan faktor yang paling dominan. Menjadi pribadi dengan perilaku sosial yang baik perlu dipelajari dalam waktu yang lama, bahkan seumur hidup. Kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di RA PERSIS 235 Nasrullah Ujungberung Bandung ditemukan fakta bahwa RA Persis 235 Nasrullah Ujung Berung Bandung memiliki identitas sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan agama Islam. Para pendidik sangat menjunjung tinggi nilai agama dan moral anak. nilai agama dan moral dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan seperti berdoa membaca iqro, hafalan surat pendek, doa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam bersalaman dan lain sebagainya. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak memiliki perkembangan nilai agama dan moral yang baik. Anak diharapkan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga setiap aktivitas yang dilakukan anak selalu berpegang pada nilai-nilai agama Islam. Dengan berkembangnya perkembangan nilai agama dan moral diharapkan anak dapat berperilaku sosial yang berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Namun pada kenyataannya, berkembangnya nilai agama dan moral tidak sejalan dengan perilaku sosial anak kelompok B RA PERSIS 235 Ujungberung Bandung. Dari 28 anak, terdapat 10 anak yang perkembangan nilai agama dan moralnya berkembang dengan baik namun perilakunya belum berkembang dengan baik. Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui signifikansi hubungan antara perkembangan nilai agama dan moral dengan perilaku sosial anak usia dini dengan

judul Hubungan antara Perkembangan Nilai Agama dan Moral dengan Perilaku Sosial di Kelompok B RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan nilai agama dan moral anak kelompok B RA PERSIS 235 Nasrullah Ujungberung Bandung?
2. Bagaimana perilaku sosial anak kelompok B RA PERSIS 235 Nasrullah Ujungberung Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara perkembangan nilai agama dan moral dengan perilaku sosial anak kelompok B RA PERSIS 235 Nasrullah Ujungberung Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Realitas perkembangan nilai agama dan moral anak kelompok B RA PERSIS 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.
2. Realitas perilaku sosial anak kelompok B RA PERSIS 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.
3. Ralitas hubungan antara perkembangan nilai agama dan moral dengan perilaku sosial anak kelompok B RA PERSIS 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Harapan penulis dalam penelitian ini yaitu dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan nilai agama dan moral, perilaku sosial serta hubungan antara keduanya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pendidik untuk meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini guna membentuk generasi bangsa yang berkualitas.

b. Bagi Guru

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pendidik dan orangtua untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan peserta didik dengan cara efektif dan menyenangkan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran dan pengalaman dalam mengatasi permasalahan.

E. Kerangka Pemikiran

Perkembangan yaitu perubahan yang terjadi dalam diri individu yang berlangsung secara progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dari lahir sampai mati (Yusuf, 2014:15). Menurut Santrock (2007:7) perkembangan (*development*) adalah tahapan perubahan yang berlangsung sejak pemuahan sampai sepanjang rentang kehidupan individu baik fisik maupun psikis. Salah satu jenis perkembangan pada anak usia dini yaitu perkembangan nilai agama dan moral.

Nilai menurut KBBI adalah harga, sesuatu yang memiliki manfaat bagi manusia. Nilai menurut Bambang Daroeso (Samsuri, 2013) adalah tingkah laku seseorang yang dilakukan berdasarkan kualitas arau penghargaan. Sedangkan menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (Rusdiana, 2014) nilai merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut sesuatu yang perlu dilakukan dan sesuatu yang perlu dihindari. Nilai menyangkut dua hal yaitu nilai agama dan nilai moral.

Agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan

dengan tidak pergi, tidak kacau, tetap di tempat, diwarisi turun temurun (Mardani, 2017:2). Dalam arti lain agama merupakan suatu kepercayaan yang disahkan oleh suatu institusi tertentu yang kemudian dipercaya oleh pemeluknya. Jadi nilai agama adalah sebuah harga yang ditentukan oleh agama.

Kata agama tidak lepas dari kata moral. Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (*moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, atau tata cara kehidupan (Yusuf, 2011:132). Menurut Atkinson (Sapendi, 2015:19) moral merupakan suatu aturan tentang baik dan buruk, benar dan salah yang secara sadar maupun tidak sadar diterapkan dalam masyarakat dan ditaati oleh setiap anggota masyarakat.

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini memiliki arti sebagai perubahan yang progresif yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami agama yang diyakininya serta membedakan perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan syariat agamanya. Nilai agama dan moral adalah pondasi awal dalam membenahi diri untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan mereka jumpai di kehidupan sehari-hari (Nurtanfidiyah, 2018:4). Perkembangan nilai agama dan moral erat kaitannya dengan perilaku seorang anak, sikap sopan santun dan keinginan melakukan syariat agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Carolyn Meggit (2013:16) cakupan dalam perkembangan nilai agama dan moral yaitu berkenaan dengan pengembangan kesadaran untuk membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral dan manusiawi. Di dalamnya termasuk pula pemahaman akan nilai-nilai (seperti nilai kejujuran dan hormat) serta pemahaman akan konsep lain seperti konsep benar dan salah serta konsep konsekuensi dan tanggung jawab.

Kedewasaan berpikir, bersikap dan berperilaku secara terpuji dapat dicapai oleh anak dengan penanaman nilai agama dan moral. Upaya tersebut dapat dilakukan sejak anak berusia anatar 4-6 tahun. Adapun Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia Dini usia 5-6 tahun diantaranya:

1. Mengetahui agama yang dianut.
2. Menjalankan ibadah.
3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif.
4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Dalam perkembangan nilai agama dan moral, terdapat tiga aspek yang harus dikembangkan. Yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek perilaku. Perilaku menurut KBBI yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap segala hal yang terjadi di lingkungannya. Sedangkan sosial yaitu kematangan dalam berhubungan dengan masyarakat (Yusuf, 2014:122).

Secara umum perilaku sosial adalah hubungan antara manusia dengan manusia lain. Menurut Beaty (Faridatul, 2015:59) perilaku sosial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya, misalnya membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain. Perilaku sosial juga merupakan interaksi antar manusia. Interaksi adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat yang dilakukan melalui komunikasi.

Sedari kecil anak harus diberikan pelajaran dan pengalaman berperilaku sosial dengan bimbingan dan arahan orangtua dan guru. Perilaku sosial anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan apabila orangtua dapat berperan aktif dalam memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2007:262) pola perilaku sosial anak usia 5-6 tahun meliputi:

1. Hasrat akan penerimaan sosial. Hasrat akan penerimaan sosial anak akan meningkat sesuai dengan tuntutan sosialnya. Anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan jika memiliki hasrat sosial yang kuat. Pada umumnya hasrat penerimaan sosial terhadap orang dewasa akan muncul terlebih dahulu dibandingkan dengan hasrat penerimaan sosial terhadap teman sebaya.
2. Ketergantungan. Ketergantungan membuat anak merasa selalu membutuhkan bantuan dan kasih sayang dari orang lain dan akan melakukan hal yang sama pada orang lain.
3. Kemurahan hati. Anak menyadari bahwa kemurahan hati dengan cara berbagi dengan orang lain akan membuat anak mudah diterima di lingkungan sosialnya

dan membuat anak memiliki banyak teman. Sehingga anak akan mengesampingkan egonya sendiri.

4. Kerja sama. Yaitu hubungan permainan atau bekerja sama antara anak satu dengan anak lain. Semakin sering kesempatan yang anak miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, maka semakin cepat anak dapat belajar kerja sama.



Secara skema, kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Hubungan Perkembangan Nilai Agama dan Moral dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perkembangan nilai agama dan moral dengan perilaku sosial anak usia dini
- Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perkembangan nilai agama dengan perilaku sosial anak usia dini

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kegunaan penelitian yang relevan yaitu untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Hasil terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian oleh Annisa Fiahliha yang berjudul Implementasi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode Keteladanan di TK Aisyiyah 1 Sawahan Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat dua metode keteladanan sengaja dan keteladanan tidak sengaja merupakan metode yang diterapkan di TK Aisyiyah 1 Sawahan untuk mengembangkan perkembangan nilai agama dan moral anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada bidang kajiannya yaitu tentang nilai agama dan moral. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode korelasi.
2. Penelitian oleh Fajar Luqman Tri. A yang berjudul Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan 2016. Dalam penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa terdapat dua perilaku yang berkembang yaitu perilaku sosial positif dan perilaku sosial negatif. Perilaku sosial positifnya yaitu kerjasama, kemurahan hati, kepedulian dan mudah beradaptasi dengan orang baru. Sedangkan perilaku sosial negatif yaitu perilaku penguasa, ketergantungan akan kasih sayang perhatian orang lain dan antagonisme jenis kelamin. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada bidang kajian perilaku sosial. Perbedaannya yaitu pada metode dan

lokasi penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode korelasi. Lokasi penelitian ini berada di Nganjuk Jawa Timur sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Kota Bandung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Primayanti Nurkhasanah yang berjudul Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada Sentra Ibadah di Pendidikan Anak Usia Dini Istiqomah Sambas Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini adalah mengenal agama dan Tuhannya, pembiasaan beribadah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, memahami perilaku mulia seperti jujur, penyayang, sopan, tanggung jawab dan lain sebagainya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada bidang kajian nilai agama dan moral. Perbedaannya yaitu penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan nilai agama dan moral. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penelitian bertujuan untuk mencari hubungan nilai agama dan moral dengan perilaku sosial anak usia dini.